



Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Bimbingan Konseling Islam untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Anak: Analisis di Panti Asuhan Al Hasaniyyah Kudus

Abdullah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

abdullah@gmail.com

Hasan Bastomi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

hasan@iainkudus.ac.id

Abstrak

Penerapan metode Bimbingan Konseling Islam (BKI) di panti asuhan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan motivasi ibadah anak, khususnya bagi mereka yang menghadapi berbagai tantangan emosional dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode BKI di Panti Asuhan Al-Hasaniyyah Kaliwungu Kudus. Faktor pendukung meliputi lingkungan religius yang kondusif, keterlibatan ustadz yang kompeten, serta program-program ibadah yang terstruktur. Di sisi lain, faktor penghambat mencakup keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan konselor dalam pendekatan psikologi Islami, serta hambatan psikologis pada anak akibat pengalaman traumatis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi BKI di panti tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan BKI yang efektif memerlukan sinergi antara lingkungan, kompetensi pengasuh, dan fasilitas pendukung. Lingkungan religius yang kuat terbukti mampu mendorong motivasi ibadah anak, tetapi keberhasilan implementasi juga sangat bergantung pada pendekatan personal yang sesuai dengan kondisi psikologis anak. Oleh karena itu, penting bagi pengelola panti untuk meningkatkan kapasitas konselor melalui pelatihan berkelanjutan dan memperbaiki fasilitas yang mendukung

aktivitas konseling. Studi ini memberikan rekomendasi praktis bagi panti asuhan dan pihak terkait untuk mengoptimalkan penerapan metode BKI guna meningkatkan motivasi ibadah anak secara holistik dan berkelanjutan.

Kata kunci: Faktor, Pendukung dan Penghambat, Bimbingan Konseling, Islam Motivasi Ibadah, Anak Panti Asuhan

Abstract

Supporting and Inhibiting Factors in the Implementation of Islamic Counseling Guidance Methods to Increase Children's Worship Motivation: Analysis at the Al Hasaniyyah Kudus Orphanage. *The implementation of the Islamic Counseling Guidance (BKI) method in orphanages has a strategic role in fostering children's worship motivation, especially for those who face various emotional and spiritual challenges. This study aims to analyze the supporting and inhibiting factors in the implementation of the BKI method at the Al-Hasaniyyah Kaliwungu Kudus Orphanage. Supporting factors include a conducive religious environment, the involvement of competent ustadz, and structured worship programs. On the other hand, inhibiting factors include limited facilities, lack of counselor training in the Islamic psychology approach, and psychological barriers in children due to traumatic experiences. This study uses a qualitative method with data collection techniques through interviews, observations, and documentation to provide a comprehensive picture of the implementation of BKI at the orphanage. The results of the study indicate that effective implementation of BKI requires synergy between the environment, caregiver competence, and supporting facilities. A strong religious environment has been shown to be able to encourage children's worship motivation, but the success of implementation also depends heavily on a personal approach that is in accordance with the child's psychological condition. Therefore, it is important for orphanage managers to increase the capacity of counselors through ongoing training and improve facilities that support counseling activities. This study provides practical recommendations for orphanages and related parties to optimize the implementation of the BKI method to improve children's worship motivation holistically and sustainably.*

Keywords: *Factors, Supporters and Inhibitors, Counseling Guidance, Islam Motivation for Worship, Orphanage Children*

A. Pendahuluan

Motivasi ibadah merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak, terutama bagi mereka yang tinggal di panti asuhan. Bimbingan Konseling Islam (BKI) menjadi metode yang relevan untuk diterapkan karena mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan psikologis. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak memahami makna ibadah, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang mendalam (Rahman, 2019). Dalam konteks panti asuhan, penerapan metode BKI diharapkan mampu memberikan dorongan bagi anak untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia (Fahmi, 2019).

Panti asuhan memiliki peran penting dalam menggantikan fungsi keluarga, terutama dalam memberikan pendidikan spiritual. Namun, kondisi anak-anak panti yang beragam, baik dari segi latar belakang keluarga, pengalaman trauma, hingga tingkat pemahaman agama, sering kali menjadi tantangan dalam menumbuhkan motivasi ibadah. Dalam hal ini, penerapan metode BKI yang berbasis nilai-nilai Islami menawarkan solusi yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga emosional dan spiritual (Hakim, 2020).

Faktor pendukung dalam penerapan metode BKI di panti asuhan, seperti lingkungan religius yang kondusif, keterlibatan ustadz yang kompeten, dan program-program ibadah terjadwal, memberikan dampak positif terhadap motivasi anak. Lingkungan yang mendukung ini memungkinkan anak untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dengan lebih mudah (Maulida, 2021). Namun, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan konselor, serta minimnya motivasi anak akibat pengalaman hidup mereka menjadi penghambat dalam implementasi yang optimal (Latifah, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode BKI dapat meningkatkan motivasi ibadah jika dilakukan secara sistematis dan didukung oleh fasilitas yang memadai. Misalnya, pelaksanaan konseling kelompok dengan tema-tema keislaman atau kegiatan pembiasaan ibadah berjamaah terbukti efektif

dalam membangun kebiasaan religius anak (Sari & Rahman, 2018). Namun, kurangnya perhatian pada pendekatan personal dan kondisi emosional anak sering kali mengurangi efektivitas program tersebut (Yusuf & Nabilla, 2020).

Penerapan BKI di Panti Asuhan Al-Hasaniyyah Kaliwungu Kudus menjadi menarik untuk diteliti mengingat panti ini memiliki program pembinaan spiritual yang berbasis nilai keislaman. Namun, belum banyak kajian yang mendalami secara spesifik faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode ini di panti tersebut. Dengan menggali faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk mengoptimalkan penerapan BKI (Rohmat, 2022).

Kajian ini berfokus pada analisis faktor pendukung, seperti keterlibatan aktif ustadz dan lingkungan religius, serta faktor penghambat, termasuk keterbatasan fasilitas dan hambatan psikologis anak. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi BKI di Panti Asuhan Al-Hasaniyyah (Susanti, 2021).

Artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan metode BKI untuk meningkatkan motivasi ibadah pada anak panti asuhan. Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat yang ada, panti asuhan dan pihak terkait dapat merancang program pembinaan spiritual yang lebih efektif dan berkelanjutan (Amaliah, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengelola panti, konselor, dan akademisi yang bergerak di bidang pendidikan dan bimbingan Islam.

B. Metode

Penelitian tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Bimbingan Konseling Islam untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Anak: Analisis di Panti Asuhan Al Hasaniyyah Kudus ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan

teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Wawancara (*Interview*), Observasi (Pengamatan) dan Dokumentasi. Adapun subyek penelitian atau informan dalam peneliti ini adalah Pengasuh, Pembimbing dan santri di Panti Asuhan Al Hasaniyyah Kudus. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan Teknik Analisis deskriptif Kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: pertama, tahap Reduksi Data (*Data Reduction*) yaitu proses untuk mengklasifikasikan dan mengkategorikan data yang ditemukan dalam penelitian tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Bimbingan Konseling Islam untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Anak: Analisis di Panti Asuhan Al Hasaniyyah Kudus. Kedua, tahap penyajian Data (*Display Data*) yaitu teknik pengecekan pada proses penelitian yang digunakan agar meringankan peneliti untuk membuat data menjadi sebuah gambaran sosial dalam bentuk kata kata, selain itu juga untuk mengoreksi mengenai kesatuan data yang ada dari hasil penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2016: 343) tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Bimbingan Konseling Islam untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Anak: Analisis di Panti Asuhan Al Hasaniyyah Kudus. Ketiga, tahap penarikan Kesimpulan dan Verifikasi merupakan langkah untuk menarik pokok inti dan kebenaran tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode Bimbingan Konseling Islam untuk Meningkatkan Motivasi Ibadah Anak: Analisis di Panti Asuhan Al Hasaniyyah Kudus.

C. Pembahasan

1. Kajian Literatur

Implementasi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dalam menumbuhkan motivasi ibadah pada anak di panti asuhan merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai Islam dalam proses konseling (Bastomi, 2017). Bimbingan Konseling Islam bertujuan untuk membentuk kesadaran spiritual yang mendalam melalui pendekatan yang personal, berbasis syariah, dan menekankan pentingnya ibadah sebagai bentuk kedekatan dengan Allah (Hakim, 2020). Dalam konteks panti asuhan, konseling berbasis agama Islam memiliki

potensi besar karena dapat mengisi kekosongan emosi dan spiritual anak yang sering kali kehilangan dukungan keluarga inti (Fahmi, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan bimbingan konseling berbasis Islam cenderung memiliki motivasi ibadah yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pendekatan tersebut. Salah satu metode yang sering digunakan adalah konseling kelompok dengan pembahasan kisah-kisah nabi yang bertujuan untuk memberikan inspirasi dan semangat religius (Amaliah, 2021). Selain itu, penerapan bimbingan melalui praktik langsung, seperti pembiasaan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir, mampu membantu anak membangun kebiasaan religius yang lebih konsisten (Sari & Rahman, 2018).

Namun, implementasi BKI sering kali menemui kendala, seperti kurangnya pemahaman konselor tentang metode konseling Islami yang efektif (Bastomi, 2021). Sebuah studi menyebutkan bahwa pelatihan khusus untuk konselor panti asuhan sangat diperlukan agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan optimal (Yusuf & Nabilla, 2020). Selain itu, keterbatasan fasilitas di panti asuhan, seperti ruangan konseling yang tidak memadai, juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan konseling yang ideal (Latifah, 2020).

Strategi utama dalam BKI adalah pendekatan personal yang menyesuaikan dengan kondisi psikologis dan spiritual anak. Sebagai contoh, anak yang mengalami trauma kehilangan dapat dibantu melalui konseling berbasis ayat-ayat yang menenangkan jiwa, seperti QS. Al-Baqarah: 286 tentang ujian yang diberikan sesuai kemampuan manusia (Rahim, 2021). Pendekatan ini tidak hanya membantu anak menerima keadaan tetapi juga menumbuhkan semangat untuk terus melaksanakan ibadah sebagai wujud tawakal kepada Allah (Susanti, 2021).

Implementasi yang efektif juga memerlukan dukungan dari lingkungan sosial anak. Panti asuhan yang menyediakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah, seperti mushola yang nyaman dan waktu yang terjadwal untuk aktivitas spiritual, dapat meningkatkan motivasi anak dalam menjalankan ibadah (Rohmat,

2022). Selain itu, keterlibatan pengasuh sebagai panutan religius memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten (Maulida, 2021).

Dalam konteks psikologi Islam, motivasi ibadah juga berkaitan dengan konsep keimanan dan ihsan. Melalui bimbingan konseling, anak diajak untuk memahami bahwa ibadah bukan hanya kewajiban tetapi juga sarana untuk mencapai kedekatan dengan Allah yang mendatangkan ketenangan batin (Hakim, 2020). Proses ini harus dilakukan secara bertahap dengan memberikan penghargaan atas setiap upaya kecil anak untuk meningkatkan kebiasaan ibadah (Fahmi, 2019).

Peningkatan kompetensi konselor melalui pelatihan berkelanjutan tentang konseling Islami menjadi salah satu rekomendasi utama dalam literatur. Pelatihan ini meliputi penguasaan metode dakwah interaktif, penggunaan kisah inspiratif, dan pengintegrasian teknologi dalam konseling, seperti aplikasi pengingat ibadah (Rahman, 2019). Selain itu, kerjasama antara panti asuhan dengan lembaga keagamaan atau kampus Islam dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling (Hasanah, 2020).

2. Hasil

Peneliti mendapatkan informasi terkait faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode bimbingan konseling Islam guna menumbuhkan motivasi ibadah pada anak panti. Faktor pendukung dan penghambat sebenarnya ada banyak, seperti diri mereka sendiri, lingkungan, fasilitas dari panti asuhan dan para guru atau ustadnya.

a. Faktor Pendukung

- 1) Diri anak-anak panti sendiri, yang dimana jika anak panti selalu taat, mempunyai keinginan dan mendengarkan arahan dari guru/ustadz maka dalam melaksanakan bimbingan konseling Islam akan berjalan dengan maksimal.

- 2) Guru/Ustadz/pengurus, jika dalam menerapkan metode bimbingan konseling Islam Guru/Ustadz/pengurus menguasai materi, memberi arahan dan mau mempraktikkan pasti akan berjalan dengan lancar sehingga anak-anak panti bisa bermotivasi dalam menumbuhkan motivasi ibadah.
- 3) Faktor Fasilitas, jika fasilitas yang ada di panti asuhan lengkap dan memadai maka bimbingan konseling Islam akan menjadikan faktor pendukung untuk menerapkan teknik tersebut. Sehingga implementasi metode bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan motivasi ibadah pada anak di panti asuhan Al Hasaniyyah Kaliwungu Kudus berjalan dengan baik. Fasilitasnya meliputi: Mushola yang laus dan bersih, lengkapnya bacaan keislaman yang ada di perpustakaan.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwasanya faktor pendukung dalam penerapan metode bimbingan konseling Islam dengan bimbingan konseling Islam adalah: 1) terdapat pada diri anak panti sendiri 2) ustadz atau gurunya 3) fasilitas panti.

b. Faktor Penghambat

- 1) Diri anak panti sendiri,

Jika anak panti sudah tidak berminat dan tidak mau mendengarkan apa kata dari guru/ustadz. Selain itu, umur dan kedewasaan anak panti juga menjadi faktor dalam penerapan metode bimbingan konseling Islam Al-Hikmah. Dari dua faktor tersebut akan menjadikan bimbingan konseling Islam dengan menggunakan bimbingan konseling Islam berjalan kurang baik sehingga akan menjadi faktor penghambat dalam implementasi bimbingan konseling Islam yang ada di panti asuhan Al Hasaniyyah Kaliwungu Kudus.

- 2) Guru/ustadz/pengurus,

Guru/ustadz/pengurus kurang menguasai metode para anak panti kurang suka dengan pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz/guru makan dalam penerapan bimbingan konseling Islam di panti asuhan Al Hasaniyyah akan menjadikan faktor penghambat dalam penerapan metode pada anak-anak untuk menumbuhkan motivasi ibadah ada pada anak sendiri, ustadz/pembimbing dan sarana prasarana.

3) Fasilitas panti

Fasilitas panti kurang memadai seperti sempitnya tempat praktik beribadah, buku-buku keagamaan dan alat penunjang yang lainnya pasti akan menjadikan faktor penghambat. Seperti karangnya buku bacaan yang ada di perpustakaan dan sempitnya tempat untuk beribadah.

Dapat disimpulkan oleh penelitian bahwasanya faktor penghambat dalam Implementasi Metode Bimbingan Konseling Islam dengan Bimbingan konseling Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Ibadah pada Anak di Panti Asuhan Al Hasaniyyah Kaliwungu Kudus.

3. Pembahasan

a. Faktor Pendukung Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Ibadah pada Anak

Faktor pertama yang mendukung implementasi bimbingan konseling Islam adalah karakteristik dan kesiapan anak panti asuhan itu sendiri. Anak-anak yang memiliki keinginan belajar dan motivasi intrinsik lebih mudah diarahkan dalam kegiatan konseling (Santrock, 2020). Dalam konteks motivasi ibadah, anak-anak yang memiliki latar belakang keagamaan dari keluarga mereka, meskipun terbatas, biasanya lebih responsif terhadap ajaran agama yang diberikan (Hamzah & Sinaga, 2022). Sikap terbuka terhadap arahan juga menjadi indikator penting keberhasilan konseling yang menargetkan penguatan spiritualitas anak-anak (Yusuf, 2019).

Kualitas dan kompetensi ustadz atau guru yang membimbing anak-anak di panti asuhan sangat berpengaruh. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang konseling Islam dan metodologi dakwah dapat mengintegrasikan materi agama dalam konseling secara efektif (Nata, 2019). Kehadiran ustadz yang mampu membangun kedekatan emosional dengan anak-anak juga mempermudah proses internalisasi nilai-nilai ibadah (Al-Ghazali, 2020). Lebih lanjut, pendekatan yang humanis dan berbasis kasih sayang oleh guru terbukti meningkatkan penerimaan anak terhadap nasihat yang diberikan (Rahman & Syafi'i, 2021).

Panti asuhan yang dilengkapi dengan fasilitas memadai, seperti ruang ibadah yang nyaman, perpustakaan Islami, dan tempat diskusi, menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam menumbuhkan motivasi ibadah. Fasilitas ini tidak hanya mendukung proses belajar agama, tetapi juga menciptakan suasana spiritual yang kondusif (Hasibuan, 2020). Selain itu, adanya teknologi pendukung seperti perangkat audio untuk pengajian atau akses ke materi digital Islami turut memperkaya pengalaman pembelajaran anak-anak di panti (Azizah, 2021).

Sinergi antara motivasi diri anak, keterampilan ustadz, dan dukungan fasilitas panti menciptakan lingkungan yang holistik untuk penguatan motivasi ibadah. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program bimbingan konseling Islam sering kali dipengaruhi oleh kolaborasi antara faktor internal dan eksternal (Munir, 2021). Anak-anak yang mendapatkan dukungan dari guru yang kompeten dan fasilitas yang memadai cenderung menunjukkan perkembangan spiritual yang lebih signifikan dibandingkan dengan mereka yang tidak (Ismail, 2020).

Pendekatan individual juga menjadi elemen penting dalam implementasi bimbingan konseling Islam. Ustadz atau guru perlu memahami kondisi psikologis dan spiritual masing-masing anak agar dapat memberikan arahan yang sesuai (Supriyadi, 2022). Anak-anak yang memiliki trauma masa

lalu atau tingkat pengetahuan agama yang rendah memerlukan pendekatan yang lebih personal untuk membangun kepercayaan dan motivasi mereka (Firdaus, 2021).

Evaluasi program secara berkala juga diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi bimbingan konseling Islam. Dengan adanya evaluasi, ustadz dan pengelola panti dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program (Rohman, 2021). Program yang dievaluasi dengan baik cenderung lebih berhasil karena dapat mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaannya (Hidayat, 2020).

Faktor pendukung implementasi bimbingan konseling Islam di Panti Asuhan Al-Hasaniyyah tidak hanya bergantung pada salah satu elemen saja, melainkan sinergi antara motivasi diri anak, kompetensi ustadz, dan fasilitas panti. Penelitian ini mempertegas pentingnya pengelolaan panti asuhan berbasis nilai-nilai Islam yang terintegrasi untuk membentuk generasi yang memiliki motivasi ibadah yang kuat (Arifin, 2021). Implikasi dari temuan ini adalah perlunya perhatian yang lebih besar terhadap pemberdayaan sumber daya manusia dan sarana prasarana di panti asuhan.

b. Faktor Pendukung Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Ibadah pada Anak

Salah satu hambatan utama berasal dari diri anak panti itu sendiri, termasuk kurangnya pemahaman anak tentang pentingnya ibadah dan lemahnya komitmen religius. Anak yang berada di panti asuhan sering kali memiliki latar belakang emosional yang kompleks, seperti kehilangan orang tua atau trauma, yang dapat memengaruhi motivasi mereka untuk beribadah (Yusuf & Nabilla, 2020). Selain itu, kurangnya disiplin dan kebiasaan ibadah sejak kecil juga menjadi tantangan yang signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai religius (Sari et al., 2018).

Peran ustadz atau guru di panti asuhan sangatlah krusial dalam membimbing anak-anak. Namun, keterbatasan kompetensi pedagogis atau pendekatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan emosional anak dapat menjadi penghambat. Guru yang hanya mengandalkan metode ceramah tanpa pendekatan personal sering kali tidak mampu memotivasi anak secara efektif (Rahman, 2019). Selain itu, kurangnya perhatian individu terhadap anak-anak tertentu membuat mereka merasa diabaikan, sehingga motivasi mereka untuk mengikuti bimbingan berkurang (Hasanah, 2020).

Keterbatasan fasilitas di panti asuhan, seperti ruang khusus untuk kegiatan ibadah atau konseling, juga menjadi kendala utama. Fasilitas yang tidak memadai, seperti mushola kecil atau tidak adanya ruangan konseling yang nyaman, dapat mengurangi kenyamanan anak-anak dalam menjalankan ibadah (Susanti, 2021). Selain itu, kurangnya buku atau materi bimbingan yang relevan juga membuat proses konseling kurang optimal (Fahmi, 2019).

Ketiga faktor ini saling berkaitan dan memperkuat dampaknya. Misalnya, keterbatasan fasilitas dapat memperburuk tantangan yang dihadapi ustadz dalam membimbing anak, sementara kurangnya dukungan emosional dari guru dapat memperburuk masalah motivasi anak (Rohmat, 2022). Pendekatan holistik yang mencakup perbaikan di ketiga aspek ini diperlukan untuk mengatasi hambatan yang ada (Maulida, 2021).

Untuk mengatasi hambatan dari diri anak, pendekatan personal yang memahami latar belakang emosional mereka sangat penting. Konselor dapat menggunakan metode terapi Islami, seperti pembacaan ayat Al-Qur'an yang relevan, untuk membangun motivasi spiritual anak secara bertahap (Suyadi, 2022). Selain itu, kegiatan kelompok seperti halaqah atau mentoring sebaya dapat membantu anak merasa lebih terhubung secara emosional dan spiritual (Amaliah, 2021).

Peningkatan kompetensi guru juga menjadi langkah penting. Pelatihan mengenai pendekatan konseling Islami yang berbasis empati dan komunikasi

efektif dapat membantu guru memahami kebutuhan anak-anak dengan lebih baik (Hakim, 2020). Selain itu, pemberian insentif kepada ustadz untuk meningkatkan motivasi dan dedikasi mereka juga dapat menjadi solusi (Rahim, 2021).

Peningkatan fasilitas panti asuhan, seperti pembangunan mushola yang lebih luas atau penyediaan ruang konseling yang kondusif, juga harus menjadi prioritas. Kerjasama dengan donatur dan lembaga sosial dapat menjadi cara untuk mengatasi keterbatasan anggaran (Latifah, 2020). Dengan fasilitas yang memadai, implementasi bimbingan konseling Islam diharapkan dapat berjalan lebih optimal.

D. Simpulan

Implementasi Bimbingan Konseling Islam (BKI) di Panti Asuhan Al-Hasaniyyah Kaliwungu Kudus memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi ibadah pada anak. Faktor pendukung yang signifikan meliputi lingkungan religius di panti, keterlibatan ustadz atau pengasuh yang kompeten, serta dukungan program-program konseling yang berbasis nilai-nilai Islami. Namun, terdapat hambatan yang perlu diatasi, seperti kurangnya pemahaman anak tentang pentingnya ibadah, keterbatasan kompetensi konselor dalam pendekatan psikologi Islami, dan fasilitas panti yang belum memadai untuk mendukung kegiatan bimbingan konseling secara optimal. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan membutuhkan solusi holistik untuk memastikan tujuan pembinaan spiritual anak tercapai.

Untuk mengoptimalkan implementasi BKI dalam menumbuhkan motivasi ibadah pada anak, disarankan agar panti asuhan meningkatkan kompetensi ustadz dan pengasuh melalui pelatihan konseling Islami yang terstruktur. Selain itu, perlu adanya peningkatan fasilitas pendukung seperti ruang konseling yang nyaman dan penyediaan materi ibadah yang menarik bagi anak. Program konseling juga sebaiknya lebih terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari anak agar nilai-nilai Islam

dapat diaplikasikan secara konsisten. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan Islam dan donatur untuk memperkuat pendanaan serta program pembinaan dapat menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan panti yang lebih kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, S. (2021). *Islamic Counseling Methods in Practice*. Jakarta: Gramedia.
- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *KONSELING EDUKASI: Journal Of Guidance And Counseling*, 1 No. 1. <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434>
- Bastomi, H. (2021). Implementation of Islamic Spiritual Guidance for People with Mental Disorders at the Jalma Sehat Kudus Foundation. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 5(2), 196 – 212. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/konseling.v5i2.12850>
- Fahmi, I. (2019). *Counseling and Education*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, A. (2020). *Effective Islamic Pedagogy*. Surabaya: UIN Press.
- Hasanah, R. (2020). Exploring the Role of Teachers in Islamic Boarding Schools. *Journal of Islamic Studies*, 8(3), 55–70.
- Latifah, H. (2020). Enhancing Educational Facilities in Orphanages. *Social Welfare Review*, 9(2), 45–60.
- Maulida, S. (2021). Addressing Challenges in Religious Education. *Education and Religion*, 10(4), 22–35.
- Rahim, M. (2021). Motivation and Teacher Dedication in Islamic Education. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 18–30.
- Rahman, T. (2019). *Islamic Education Psychology*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rohmat, I. (2022). Holistic Approaches in Islamic Counseling. *Journal of Counseling Studies*, 11(3), 33–50.
- Sari, M., & Rahman, F. (2018). Religious Counseling for Children in Orphanages. *Journal of Islamic Education*, 7(2), 99–114.
- Susanti, E. (2021). Strategies for Implementing Islamic Counseling in Orphanages. *Journal of Social Development*, 8(1), 33–45.
- Yusuf, M., & Nabilla, A. (2020). Emotional and Spiritual Development in Orphanages. *Psychological Studies*, 12(1), 11–25.